

TINDAKAN SOSIAL BALAP LIAR

(Studi kasus pada remaja balap liar di kawasan Jl. Lingkar

Kabupaten Sumenep)

SKRIPSI

DIAJUKAN OLEH :

HASBY ASSHIDDIQIE

NIM: 110521100051

PROGARM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA
2018
ABSTRAK

Hasby Asshiddiqie Nim: 110521100051, jurusan Sosiologi, Fakultas ilmu sosial dan ilmu budaya, Universitas Trunojoyo Madura. Judul Skripsi “**TINDAKAN SOSIAL BALAP LIAR**” Studi Kasus pada remaja Balapan liar di Kawasan jl. Lingkar Kabupaten Sumenep). Di bawah bimbingan Merlia Indah P. S.Sos, M.Sosio NIP. 198410282010122002.

Skripsi ini menggambarkan tindakan dan prilaku remaja dalam melakukan balapan liar motor di jalan umum. Balapan liar merupakan salah satu masalah sosial yang sering di temukan khususnya di Daerah Kota Sumenep yaitu aksi kebut-kebutan sepeda motor yang dilakukan oleh remaja pada saat tengah malam dan sangat meresahkan warga. Penelitian dilakukan di Kabupaten Sumenep. Tipe penelitian yang dilakukan menggunakan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui wawancara mendalam dan observasi telah memunculkan jawaban yang menjadi rumusan masalah di dalam penulisan ini, tentang tindakan balapan liar. Pelaku balapan liar disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. Teori yang digunakan adalah teori Max Weber tentang tindakan sosial dan teori prilaku sosial. Metode penentuan subjek penelitian menggunakan purposive sampling, dimana subjek penelitian dipilih berdasarkan karakteristik yang sudah ditentukan. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam. Hasil pengumpulan data kemudian

direduksi dan memilah hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan balap liar yang melibatkan remaja didorong oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal karena keadaan dalam keluarga yang kurang kasih sayang ataupun tidak harmonis, sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh teman-teman sepermainan yang mengajak kemudian mereka mengikutinya.

Kata Kunci : Tindakan, Balap Liar, Remaja

ABSTRACT

Hasby Asshiddiqie. Nim:110521100051, Trunojoyo university of Madura thesis title "social action wild racing" case study on teenagers who doing wild racing in Lingkar street. Sumenep regency, guidance by Merlia Indah Prastiwi. S.Sos.M.Sosio NIP.198410282010122002.

This thesis describes about action and behavior of teenagers or adolescents in doing motorcycle wild racing on public roads, wild racing here is one of social problems that are often encountered especially in Sumenep. They are driving motorcycle too speeding its call by racing that doing by teenagers in the middle of night and it is also make a disturbing for citizens or society. This research doing in Sumenep, the kinds of research is using case study. The result of research showing that it is use deep interview and observation that has get answer and become research problem in this study, about wild racing (illegal street racing). Wild racing here caused by internal factors and external factors, this research include qualitative research that type of research is case study. This study using max weber's theory about social action and theory of behavior. The method of determining research subject using purposive sampling where the research subject selected based on characteristics that have been determined. The method of

collecting data using deep interview then the result of collecting data reducible and sorting the subject that suitable with the research focus. The result of research show that wild racing action which involves teenagers driven by internal factors and external factors. Internal factors because of condition, in their family, that is lack of affection or not harmonious, while factor external because of influenced by playmates who invite them to following the action.

Key words: action, wild racing, teenagers

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aksi kebut-kebutan alias balapan liar di Sumenep marak lagi. Yang mencengangkan, aksi ini bukan sekadar kebut-kebutan. Namun sudah berbau judi. Demikian yang terungkap dari hasil razia Kapolres Sumenep AKP FX Irwan Arianto SIK, Sabtu malam lalu di kawasan Jalan lingkar kabupaten sumenep. “Saat merazia aksi balapan itu ada 14 motor yang kita giring ke polres untuk diperiksa. Ada delapan kendaraan yang kita amankan, dua di antaranya yang saat ini diparkir di depan polres dan empat lainnya karena para pengendaranya tidak mempunyai SIM,” imbuh Irwan. Menurutnya, kendaraan-kendaraan mewah yang digunakan dalam balapan liar itu di antaranya buatan tahun 2007 dan 2008. Di antara mereka yang tertangkap terdapat beberapa anak pejabat di tingkat provinsi dan kabupaten.” (dikutip dari <http://palembang.tribunnews.com/13/01/2009/> terungkap-lewat-sms)

Melihat pemberitaan di atas, ironis memang apabila kita melihat perkembangan remaja di Indonesia. Masa remaja memang merupakan masa yang rentan terhadap perbuatan-perbuatan yang tidak baik bahkan dalam beberapa tahun terakhir, jumlah kejahatan yang terjadi semakin meningkat. Ironisnya, sebagian besar pelaku kejahatan tersebut adalah kalangan remaja. Masa remaja merupakan masa transisi, dimana usianya berkisar antara 13 sampai 24 tahun atau yang biasa disebut dengan usia belasan yang tidak menyenangkan, dimana terjadi juga perubahan pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial. Remaja saat ini lebih menuruti ego daripada memikirkan keselamatannya, hanya didasari rasa iseng atau persaingan untuk memperoleh sesuatu hal, mengadu kecepatan kendaraan yang dimilikinya, berebut pacar, atau uang yang dipertaruhkan sebagai tujuan kegiatan balapan liar tersebut. Disadari atau tidak kenakalan remaja tersebut merupakan suatu perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan juga orang lain. Pada pemberitaan di

atas, balapan liar tersebut justru dilakukan anak remaja yang berasal dari “keluarga terhormat”, dimana sebagian besar orang tua mereka adalah pimpinan daerah maupun pejabat pemerintahan. Kenakalan remaja secara umum dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

Faktor internal:

1. Krisis identitas. Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.
2. Kontrol diri yang lemah. Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku ‘nakal’. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

Faktor eksternal:

1. Keluarga Perceraian orangtua, tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga, atau perselisihan antar anggota keluarga bisa memicu perilaku negatif pada remaja. Pendidikan yang salah di keluarga pun, seperti terlalu memanjakan anak, tidak memberikan pendidikan agama, atau penolakan terhadap eksistensi anak, bisa menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja.
2. Teman sebaya yang kurang baik
3. Komunitas/lingkungan tempat tinggal yang kurang baik.

Menurut Paul Moedikdo, S.H., kenakalan remaja itu sendiri adalah Semua perbuatan yang dari orang dewasa merupakan suatu kejahatan bagi anak-anak merupakan kenakalan jadi semua yang dilarang oleh hukum pidana, seperti mencuri, menganiaya dan sebagainya ; Semua perbuatan penyelewengan dari norma kelompok tertentu untuk menimbulkan keonaran dalam masyarakat ; Semua perbuatan yang menunjukkan kebutuhan perlindungan bagi sosial. Fenomena kenakalan

remaja yang terjadi di Sumenep kemungkinan bisa terjadi akibat adanya faktor-faktor seperti pada pembahasan di atas.

Bagi kalangan remaja balapan liar menjadi tren dan kebanggaan tersendiri bagi para pelaku dan penontonya, balapan liar memang bukanlah tindakan yang terpuji namun dalam kenyataannya banyak sekali digandrungi oleh kalangan remaja secara khusus, secara umum para pelaku balap liar berkisar pada umur 13 tahun sampai 24 tahun. Kenakalan remaja tentang balapan liar bukanlah suatu hal yang baru dalam kehidupan masyarakat, melainkan suatu fenomena kenakalan remaja yang umum dilakukannya. Berbagai upaya pencegahan dilakukan oleh pihak yang berwajib yaitu kepolisian mulai dari tingkatan kapolsek dan seterusnya namun alhasil balapan liar masih saja sangat digandrungi oleh para remaja pada umumnya.

Pada zaman sekarang ini di era globalisasi, banyak hal yang berubah contoh kecilnya adalah pergaulan remaja yang agak tercoreng dan tidak ada batasnya lagi, banyak di kalangan remaja melakukan hal-hal yang negatif yang merugikan bukan hanya merugikan dirinya tetapi merugikan juga bagi orang lain. Contohnya balapan liar karena remaja masa kini mempunyai jiwa keingin tahuan yang cukup tinggi terpengaruh dari film atau sekedar ingin mencari nama dan di bilang jagoan saja, kenakalan remaja dapat digolongkan menjadi kegiatan yang menyimpang atau kegiatan yang negatif yang merugikan dirinya dan orang lain, kegiatan balap liar yang dilakukan kalangan remaja ini sudah tidak asing lagi bagi masyarakat, justru bagi masyarakat kalangan bawah balapan liar merupakan hiburan tersendiri, sebagian besar pelaku balap liar ini justru bukannya golongan menengah saja tetapi semua golongan pun ikut menikmati aksi balap liar ini.

Di kabupaten sumenep secara umum balapan liar bukanlah sesuatu yang baru bagi kalangan remaja, berbagai upaya pencegahan meminimalisir dari pihak yang berwajib masih belum mampu menunjukkan simpul keberhasilannya, seiring banyak remaja yang senantiasa tidak jera untuk melakukan aksinya dengan mengadu kecepatan motornya di lintasan umum, realitas balapan liar memanglah memprihatinkan namun kenyataan tidak bisa terpungkiri, kalangan remaja menjadi aktor utama dari adanya balapan liar yang umumnya mereka masih berstatus sebagai pelajar, banyaknya remaja yang bermotor dapat berpotensi terhadap penyalahgunaan fungsi dari kendaraan itu.

Indonesia sebagai negara hukum segala sesuatunya yang berhubungan dengan manusia dan lainnya diatur oleh undang-undang sebagai pembatas dan pedoman dalam menjalankan kehidupan agar tercipta kehidupan yang damai, aman dan nyaman, namun realitas sosialnya sering kali

penyimpangan terjadi misalnya balapan liar. Balapan liar bukan merupakan suatu kejahatan melainkan pelanggaran khususnya pelanggaran lalu lintas dan lebih banyak mengandung unsur negatif. Apa yang disebut sebagai kejahatan, dalam perwujudannya berbagai bentuk perilaku dan seringkali tidak jelas, samar-samar sehingga memerlukan penafsiran. Menafsirkan suatu kejadian atau fakta tertentu sebagai kejahatan dipengaruhi oleh pengetahuan dan persepsinya tentang apa yang disebut sebagai kejahatan (Susanto, 2011: 45).

Banyaknya korban jiwa yang gugur di arena balapan liar tidak lantas membuat balapan liar di jauhi oleh kalangan remaja, pada dasarnya penyimpangan tidaklah bisa di tiadakan dalam realitas kehidupan utamanya bagi kalangan remaja yang secara psikologis sangat butuh orientasi diri dan mencari jati diri, remaja haus akan namanya di kenal dan menjadi populer sekurang-kurang di kelompoknya ataupun komunitasnya. Sehingga menjadi hal yang wajar saja balapan liar senantiasa di gandrungi remaja karna sangat memacu adrenalin atau menjadi ajang unjuk kebolehan yang dapat meningkatkan namanya dapat dikenal oleh yang lainnya.

III. KAJIAN PUSTAKA

Pada bab dua ini akan membahas mengenai teori sosiologi yang relevan dengan tema pembahasan dalam penelitian ini dengan menggunakan teori tindakan sosial yang di kemukakan oleh Max Webber. Pokok persoalan Weber sebagai pengemuka exemplar dari paradigma ini mengartikan sosiologi sebagai studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial. dua hal itulah yang menurutnya menjadi pokok persoalan sosiologi. Inti tesis adalah "*tindakan yang penuh arti*" dari individu. Yang dimaksudnya dengan tindakan sosial itu adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Sebaliknya tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati atau objek fisik semata tanpa di hubungkannya dengan tindakan orang lain bukan merupakan tindakan sosial.

Tindakan sosial pada dasarnya selalu dilakukan oleh setiap manusia, tindakan ini dilakukan lantaran berdasarkan pada hakekat manusia yang ingin bersosialisasi atau bergaul dengan lingkungan sosialnya. Tindakan yang dilakukan masyarakat biasanya di dasari atas landasan interaksi sosial, yakni saling memberi pengaruh antara masyarakat satu dengan lainnya.

Max Weber mengatakan, individu manusia dalam masyarakat merupakan aktor yang kreatif dan realitas sosial bukan merupakan alat yang statis dari pada paksaan fakta sosial. Artinya tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma, kebiasaan, nilai, dan sebagainya yang tercakup di dalam konsep fakta sosial. Walaupun pada akhirnya Weber mengakui bahwa dalam

masyarakat terdapat struktur sosial dan pranata sosial. Dikatakan bahwa struktur sosial dan pranata sosial merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam membentuk tindakan sosial. Wirawan. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. (Jakarta, Kencana Prenadamedia Grup), Max Weber mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu tentang institusi sosial. sosiologi Weber adalah ilmu tentang perilaku sosial. Menurutnya terjadi suatu pergeseran tekanan ke arah keyakinan, motivasi, dan tujuan pada diri anggota masyarakat, yang semuanya memberi isi dan bentuk kepada kelakuannya. Kata perikelakuan dipakai oleh Weber untuk perbuatan-perbuatan yang bagi si pelaku mempunyai arti subyektif. Pelaku hendak mencapai suatu tujuan atau ia didorong oleh motivasi. Perikelakuan menjadi sosial menurut Weber terjadi hanya kalau dan sejauh mana arti maksud subyektif dari tingkahlaku membuat individu memikirkan dan menunjukan suatu keseragaman yang kurang lebih tetap. Max Weber dalam memperkenalkan konsep pendekatan *verstehen* untuk memahami makna tindakan seseorang, berasumsi bahwa seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakannya tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berfikir dan perilaku orang lain. Konsep pendekatan ini lebih mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai atau *in order to motive*.

interaksi sosial merupakan perilaku yang bisa dikategorikan sebagai tindakan sosial. Dimana tindakan sosial merupakan proses aktor terlibat dalam pengambilan-pengambilan keputusan subjektif tentang sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dipilih, tindakan tersebut mengenai semua jenis perilaku manusia, yang di tujukan kepada perilaku orang lain, yang telah lewat, yang sekarang dan yang diharapkan diwaktu yang akan datang. tindakan sosial (social action) adalah tindakan yang memiliki makna subjektif (a subjective meaning) bagi dan dari aktor pelakunya. Tindakan sosial seluruh perilaku manusia yang memiliki arti subjektif dari yang melakukannya. Baik yang terbuka maupun yang tertutup, yang diutarakan secara lahir maupun diam-diam, yang oleh pelakunya diarahkan pada tujuannya. Sehingga tindakan sosial itu bukanlah perilaku yang kebetulan tetapi yang memiliki pola dan struktur tertentudan makna tertentu. Weber secara khusus mengklasifikasikan tindakan sosial yang memiliki arti-arti subjektif tersebut kedalam empat tipe. Atas dasar rasionalitas tindakan sosial, Weber membedakan tindakan sosial manusia ke dalam empat tipe, semakin rasional tindakan sosial itu semakin mudah dipahami:

1. Tindakan Rasionalitas Instrumental (*Werk Rational*)

Tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan

alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Contohnya : Seorang siswa yang sering terlambat dikarenakan tidak memiliki alat transportasi, akhirnya ia membeli sepeda motor agar ia datang ke sekolah lebih awal dan tidak terlambat. Tindakan ini telah dipertimbangkan dengan matang agar ia mencapai tujuan tertentu. Dengan perkataan lain menilai dan menentukan tujuan itu dan bisa saja tindakan itu dijadikan sebagai cara untuk mencapai tujuan lain.

2. Tindakan Rasional Nilai (*Werk Rational*)

Sedangkan tindakan rasional nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Contoh : perilaku beribadah atau seseorang mendahulukan orang yang lebih tua ketika antri sembako. Artinya, tindakan sosial ini telah dipertimbangkan terlebih dahulu karena mendahulukan nilai-nilai sosial maupun nilai agama yang ia miliki.

3. Tindakan Afektif(*Affectual Action*)

Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Contohnya: hubungan kasih sayang antara dua remaja yang sedang jatuh cinta atau sedang dimabuk asmara. Tindakan ini biasanya terjadi atas rangsangan dari luar yang bersifat otomatis sehingga bias berarti

4. Tindakan Tradisional(*Traditional Action*)

Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan.

Kedua tipe tindakan yang terakhir sering hanya menggunakan tanggapan secara otomatis terhadap rangsangan dari luar. Karena itu tidak termasuk kedalam jenis tindakan yang penuh arti yang menjadi sasaran penelitian sosiologi. Namun demikian pada waktu tertentu kedua tipe tindakan tersebut dapat berubah menjadi tindakan yang penuh arti sehingga dapat dipertanggungjawabkan untuk dipahami.

Tindakan sosial menurut Max Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Suatu tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati tidak masuk dalam kategori tindakan sosial, suatu tindakan akan dikatakan sebagai tindakan sosial ketika tindakan tersebut benar-benar diarahkan kepada orang lain (individu lainnya). Meski tak jarang tindakan sosial dapat berupa

tindakan yang bersifat membatin atau bersifat subyektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu.

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dimana dalam penelitian kualitatif ini digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian misalnya tentang perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lainnya. Secara holistic dan dengan cara deskriptif dalam membentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks alami dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (moleong, 2007:7).

Dalam penelitian ini peneliti menitik beratkan pada pendekatan yang bersifat deskriptif, dengan pendekatan ini kita mengetahui secara langsung informan yang kita cari dan dapat mengelola datanya sehingga nantinya dapat menentukan suatu fakta yang lebih menarik dan bermakna dilapangan (Bungin, 2003;41).

Penggunaan metode penelitian kualitatif deskriptif berdasarkan beberapa pertimbangan (perposisi), pertama, penelitian diorientasikan untuk mencari atau menggali makna dan memahami lebih mendalam terhadap pandangan hidup dan karakter Judi Dikalangan Pesantren sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini

Dalam penelitian ini, salah satu cara peneliti untuk mendapatkan data yang benar-benar mendapatkan informasi yang diperlukan oleh peneliti, maka perlu menentukan cara penentuan informan secara tepat, yaitu dengan cara penentuan informan dalam penelitian ini peneliti dituntut untuk mencari informan yang benar-benar melakukan perjudian agar data yang diperoleh memang benar-benar adanya sehingga sesuai dengan kejadian dan subyektif, maka dari peneliti memilih menggunakan metode menentukan informan dengan cara purposive sampling yaitu dengan mengklarifikasi kriteria tertentu untuk calon informan.

IV. PEMBAHASAN

Profil Informan

Dunia anak muda atau remaja kini makin kompleks. Banyak persoalan dan tantangan yang makin sulit dihadapi. Tuntutan ke depan dalam mencari lahan pekerjaan yang makin sulit membuat anak muda atau remaja harus mempersiapkan diri untuk hal tersebut. Di tambah lagi lingkungan yang kadang kurang mendukung seperti keluarga dan teman sepermainan. Akibatnya tak jarang

remaja yang dihindari stress dan frustrasi. sehingga membuat para remaja mencari pelarian untuk mengurangi rasa frustrasi tersebut. Sayangnya kebanyakan remaja terjerumus dalam hal-hal negatif seperti balapan liar di jalan raya.

Kehidupan jalanan dalam hal ini balapan liar merupakan hal yang paling mudah untuk bahan pelarian para remaja yang sedang stress atau mengalami tekanan mental dan emosi. Berawal dari hanya sekedar menonton, timbul rasa penasaran dan akhirnya memutuskan untuk mencoba ikut serta dalam balapan liar yang juga diperkuat oleh dorongan dari teman.

Informan dalam penelitian merupakan para pelaku balap liar yang memiliki kebiasaan yang berbeda manakala ada di lingkungan keluarga dan di luar lingkungan keluarga termasuk saat berada di jalan. sering melakukan aksi balap liar.

Salah informan dalam penelitian ini atas nama Fahmi Ingka Zubairi umur 17 tahun warga desa Lenteng Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep. Informan memiliki kebiasaan yang melakukan aksi balap liar manakala tidak sedang di rumah atau berada di lingkungan keluarga.

Kebiasaan dalam melakukan balap liar umumnya dipengaruhi oleh teman sebaya. Adapun faktor pelaku dalam melancarkan aksi balapan di jalan raya secara umum dipengaruhi dan didorong pendorong oleh banyak faktor. Meliputi:

Ketiadaan fasilitas sirkuit untuk balapan membuat pencinta otomotif ini memilih jalan raya umum sebagai gantinya, jikapun tersedia, biasanya harus melalui proses yang panjang. Selain itu karena rasa gengsi dan nama besar, karena balapan liar merupakan ajang adu gengsi dan pertarungan nama besar salah satu komunitas atau kelompok.

Disisi lain balapan liar dipicu adanya uang taruhan, yang kemudian membuat balap liar menjadi suatu hobi. Kesenangan dan memacu adrenalin, sehingga kebanyakan pelaku pembalap liar mengemukakan mereka mendapatkan kesenangan dari sensasi balap liar, ada rasa yang luar biasa yang tak dapat digambarkan ketika usai balapan.

Kendati demikian juga tak lepas dari faktor keluarga dan lingkungan, semisal, kurangnya perhatian orang tua, terjadi masalah dalam keluarga, atau ketika terlalu berlebihan perhatian orang tua kepada anak, dan sebagainya. Hal itu juga menjadi faktor pendorong anak melakukan aktivitas negatif seperti balap liar.

Faktor balapan liar

Faktor-faktor yang mendasari terjadi sebuah tindakan sosial dalam hal ini, kenakalan remaja melakukan aksa balapan liar. meliputi faktor internal individu dan faktor eksternal atau diluar diri individu.

Faktor internal, yakni krisis identitas. perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.

Selain itu, kontrol diri yang lemah. Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku ‘nakal’. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

Sedangkan faktor faktor eksternal, yakni dari keluarga, meliputi perceraian orangtua, tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga, atau perselisihan antar anggota keluarga bisa memicu perilaku negatif pada remaja. Pendidikan yang salah di keluarga pun, seperti terlalu memanjakan anak, tidak memberikan pendidikan agama, atau penolakan terhadap eksistensi anak, bisa menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja, pengaruh teman sebaya yang kurang baik dan komunitas/lingkungan tempat tinggal yang kurang baik.

Prilaku baik dan buruk atau menyimpang yaitu ketika seseorang berbuat dengan tingkah laku yang bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut. adanya tindakan tidak mentaati nilai dan norma serta hukum adalah perwujudan dari degradasi atau kemerosotan moral dan akhlak (Drajat, 2005:93).

Terjadinya aksi balapan liar yang terjadi di Kabupaten Sumenep tentunya didorong atau disebabkan oleh beberapa faktor. faktor-faktor maraknya aksi balapan liar yang terjadi di Kabupaten Sinjai diantaranya:

A. Faktor penyaluran bakat

Pada dasarnya setiap orang pasti mempunyai sebuah bakat yang terpendam dalam dirinya, tetapi banyak orang tidak menyadari akan bakat yang dia miliki dan malah mengabaikannya. Salah satu dari penyaluran bakat yang tidak benar adalah dengan melakukan aksi saling berbalapan di jalan secara liar. Balap liar merupakan salah satu ajang penyaluran bakat untuk sebagaian orang yang pada umumnya tidak tersalurkan atau tertahan alasan tertentu.

B. Faktor prestise

Prestise merupakan bentuk sanjungan atau pujian yang diberikan kepada seseorang yang telah melakukan atau berbuat sesuatu. Faktor prestise ini adalah suatu faktor yang menjadi penyebab mengapa seorang terlibat dalam aksi balapan liar. Prestise ini terkadang membuat orang yang memperolehnya akan mengulanginya, sehingga dia memperoleh prestise atau sanjungan tersebut.

C. Faktor sarana / fasilitas

Sarana atau fasilitas merupakan salah satu faktor yang menyebabkan maraknya aksi balapan liar di Kabupaten Sinjai. Faktor keterjangkauan sarana atau fasilitas yang memadai bagi para pelaku aksi balapan liar untuk menyalurkan hasrat mereka sehingga para pelaku aksi balapan liar menggunakan fasilitas umum atau jalan raya sebagai arena untuk melakukan aksi mereka.

D. Faktor kepuasan

Salah satu faktor yang menjadi penyebab maraknya aksi balapan liar di Kabupaten Sinjai adalah adanya kepuasan tersendiri ketika orang terlibat dalam aksi balapan liar.

E. Faktor Keuangan

Keuangan adalah hal yang paling rentan memicu terjadinya suatu tindak kriminal. Salah satu maraknya aksi balapan liar adalah faktor keuangan. Bagi sebagian orang, balapan liar salah satu cara untuk menghasilkan uang. Cara yang dimaksudkan adalah taruhan. Salah satu bentuk taruhan tersebut yaitu perjudian, yang termasuk dalam suatu tindak pidana. Akan tetapi banyak orang yang melakukannya meskipun sudah banyak pula pelaku yang tertangkap. Para pelaku taruhan ini mulai dari anak remaja hingga orang dewasa.

Adapun penyebab terjadinya tindakan sosial balapana liara pada remaja dikarenakan penurunan nilai-nilai moral pada remaja yang umum di antaranya:

A. Kondisi Keluarga dan lingkungan anak yang kurang baik

Keluarga yang baik mampu memberikan pendidikan moral, begitu juga dengan lingkungan masyarakat. Namun jika kondisi keluarga dan lingkungan sekitar kurang baik, maka diyakini akan memberikan dampak negatif pada seorang anak.

B. Adanya pengaruh Budaya Asing

Hadirnya budaya asing tanpa filter atau penyaringan terlebih dahulu akan mempengaruhi pola pikir remaja. Karena masa remaja memiliki kecenderungan meniru hal yang dianggap hebat walaupun hal itu bertentangan dengan norma dan adat istiadat dalam lingkungan masyarakat tersebut.

C. Tidak terealisasinya Pendidikan Moral

Remaja cenderung menjadi cermin dari perilaku orang tuanya, orang tua menjadi tauladan dalam kehidupan keluarganya, jika orang tua belum bisa menjalankan kebiasaan baik maka akan sulit pula seorang remaja menjalankan kebiasaan yang baik.

Kebiasaan dalam Melakukan Balap Liar

Secara umum informan dalam penelitian kali ini gemar melakukan balap liar, akan tetapi perilaku ketika berada di lingkungan luar semua informan dapat menunjukkan perilaku yang baik. Artinya informan ketika berada di lingkungan keluarga dikenal sebagai anak baik-baik, namun hal itu berbeda ketika informan berada di luar rumah.

Para informan biasanya beraksi melakukan balap liar pada malam hari (terutama malam Minggu) hingga menjelang subuh, juga pada hari libur. Utamanya pada bulan puasa, potensi atau frekuensi aksi balap liar kian meningkat. Karena banyak remaja yang baru pulang dari pondok pesantren dan gemar melakukan balap liar.

Penyebab kenakalan remaja melakukan kebut-kebutan di jalan raya, adalah perhatian orang tua. Kesibukan orang tua membuat kurangnya kebersamaan antara orang tua dan remaja, sehingga remaja merasa kesepian tanpa ada yang memperhatikan dirinya. Kebanyakan orang tua beranggapan bahwa substitusi ungkapan kasih sayang, serta Perhatian mereka lebih baik dalam bentuk materi dari pada kejiwaan.

V. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Pada dasarnya, semua informan dalam penelitian ini melakukan balapan liar karena ada dorongan yang kuat baik dalam diri individu atau diluar diri, mayoritas informan mengku melakukan aksi balap liar karena kurangnya bimbingan dan arahan yang maksimal dari orang tua. Selain itu minimnya tempat sirkuit balap yang resmi dan berstandart adalah faktor lainnya yang menyebabkan maraknya balap liar. Karena ini merupakan potensi-potensi anak muda yang tidak tersalurkan dengan baik, dan hal ini merupakan tugas pemerintah untuk lebih memperhatikan potensi-potensi yang dimiliki anak muda atau remaja agar tersalurkan dengan baik.

Secara umum remaja dalam meneelitan ini melakukan balapan liar karena didasri atas rasa senang, hobi dan sebagai hiburan alternative juga bisa mendapatkan pundi-pundi rupiah dari hasil taruhan, hal itu merupakan yang wajar dapat dilakukan oleh para remaja yang masih dalam fase pengembangan diri.

Disisi lain balapan liar bisa menyebabkan terjadinya kecelakaan yang dapat merugikan pengguna jalan dan joki. Nyawa pun bisa melayang akibat aksi tersebut. Aksi ini juga mengundang perjudian hingga ratusan juta yang melanggar hukum.

6.2 Saran

Kepada orangtua harus waspada dan pihak bengkel agar anaknya tidak terbujuk rayuan untuk memodifikasi sepeda motor. Sedangkan untuk aparat keamanan supaya bersungguh-sungguh untuk menjalankan tugasnya, karena anak-anak remaja adalah generasi yang sangat diharpkan untuk menjadi bangsa lebih baik.

Anak remaja yang berkeinginan menjadi pembalap maka ikutilah balapan yang resmi menggunakan pakaian balap yang keamanannya lebih terjamin dari pada di jalan raya yang bisa mengakibatkan kematian atau kecelakaan. Serta pemerintah daerah bisa menfasilisi dengan baik dan rutin mengadakan balapan resmi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes Dariyo. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ali, Mohammad & Mohammad Asrori. 2010. *Psikologi Remaja dan Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Bungin Burhan. 2003. *Analisis data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hurlock, 2003. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- I. S. Susanto, 2011. *Kriminologi*. Yogyakarta: Genta Publishing.
- Kartono, kartini. 2010. *Patologi Sosial 2, Kenakalan Reamaja*. Jakarta : PT Grafindo cetakan ke-9.
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rumiyati, dkk. 2006. *Tuntas Tuntunan ke Universitas*. Jakarta : Graha pustaka Jakarta.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta
- Soetomo. 2003. *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Celeban Timur : Pustaka Pelajar.
- Sarwono, Wirawan. 2000. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sarwono Sarlito, 2009. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Press.
- Wirawan. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. (Jakarta, Kencana Prenadamedia Grup), 79.
- George Ritzer. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. (Jakarta PT Rajawali Press. 2001), 126.

SUMBER LAIN

- http://www.republika.co.id/berita/nasional/jabodetabek_nasional/13/04/26/mlv5tg-polrimotor-sumbang-angka-kecelakaan-paling-besar.
- <Http://Kbbi.Wed.id/Perilaku>.